

Membongkar Mitos Identitas Ustaz dalam Cerpen “Kebohongan Ustad Baihaqi” Karya Hasan Al Banna

Heny Anggreini^{1*}, Jakaria², Muharrina Harahap³

¹⁻³Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Penulis Korespondensi: anggreiniheny@unimed.ac.id

Abstract. *The purpose of the research was to dismantle the myths of an ustaz's identity in the short story “Kebohongan Ustad Baihaqi” by Hasan Al Banna. This study was underpinned by a strong cultural construct that places religious symbols as the primary benchmark for determining the identity of an ustaz. This study used a qualitative descriptive method using the “listening” technique. The data collected through the listening process were analyzed using Roland Barthes' concepts of denotation, connotation, and myth to explain the processes of formation, legitimization, naturalization, and deconstruction of the ustaz's identity. The research findings indicate that the identity of an ustaz is constructed through religious markers such as social status, da'wah activities, religious appearance, religious spaces, and social relations. These markers have undergone a broadening of meaning, thereby functioning as mechanisms of social legitimation that determine the community's recognition of the ustaz as a figure. Subsequently, these connotative meanings have been naturalized into a myth that place these attributes as the primary measure of piety. Through the figure of Baihaqi, Hasan al-Banna dismantled this myth by showing that the identity of an ustaz is not determined by religious symbols, but rather by ethical practice, a commitment to da'wah, and a commitment to humanistic values. This study asserts that literary works serve as a space for cultural criticism that both reveals and dismantles social constructions of religious identity that have been naturalized..*

Keywords: *Cultural Construction; Hasan Al Banna; Myth; Religious Identity; Roland Barthes.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan membongkar mitos identitas ustaz dalam cerpen “Kebohongan Ustad Baihaqi” karya Hasan Al Banna. Penelitian dilatarbelakangi oleh kuatnya konstruksi budaya yang menempatkan simbol-simbol keagamaan sebagai ukuran utama dalam menentukan identitas seorang ustaz. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak. Data yang terkumpul melalui proses simak, dianalisis menggunakan konsep denotasi, konotasi, dan mitos milik Roland Barthes untuk menjelaskan proses pembentukan, legitimasi, naturalisasi, dan pembongkaran identitas ustaz. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas ustaz diproduksi melalui tanda-tanda keagamaan berupa status sosial, aktivitas dakwah, penampilan religius, ruang keagamaan, dan relasi sosial. Tanda-tanda tersebut mengalami perluasan makna sehingga berfungsi sebagai mekanisme legitimasi sosial yang menentukan pengakuan masyarakat terhadap figur ustaz. Selanjutnya, makna-makna konotatif tersebut mengalami naturalisasi menjadi mitos yang menempatkan atribut-atribut itu sebagai ukuran utama kesalehan. Melalui tokoh Baihaqi, Hasan Al Banna membongkar mitos tersebut dengan memperlihatkan bahwa identitas ustaz tidak ditentukan oleh simbol-simbol religius, melainkan oleh praktik etik, tanggung jawab dakwah, dan keberpihakan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Penelitian ini menegaskan bahwa karya sastra berfungsi sebagai ruang kritik budaya yang mengungkap sekaligus membongkar konstruksi sosial mengenai identitas keagamaan yang telah dinaturalisasi.

Kata kunci: Hasan Al Banna; Konstruksi Budaya; Mitos; Identitas Keagamaan; Roland Barthes.

1. LATAR BELAKANG

Identitas sosial tidak pernah terbentuk secara alamiah, melainkan dikonstruksi melalui sistem tanda yang diproduksi dan direproduksi dalam kehidupan. Salam (2020) mengutip dari Weigert, dkk. (2007) menyebutkan bahwa identitas muncul dalam masyarakat. Lebih lanjut, ia mengemukakan, masyarakat direkayasa dalam kepentingan kuasa (negara maupun ideologi) untuk mencapai tujuan tertentu. Masyarakat diakui berbeda, tetapi disatukan untuk suatu kepentingan. Identitas sangat politis. Seperti identitas ustaz, yang dipahami sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan keagamaan dan menjalankan fungsi dakwah, tetapi juga oleh sosial

dilekatkan berbagai atribut: peci, jubah atau baju koko, janggut, masjid, pengajian, serta citra sebagai pribadi yang harus menjaga jarak dengan dunia yang dianggap menyimpang. Penarasian simbol-simbol tersebut dalam praktik sosial yang berlangsung terus-menerus menyebabkan penerimaan masyarakat dianggap sebagai suatu hal yang alamiah. Akibatnya, keustazan lebih sering diukur melalui atribut yang tampak daripada melalui tindakan etik dan tanggung jawab kemanusiaan yang dijalankan seseorang. Kondisi ini menunjukkan bahwa identitas ustaz merupakan konstruksi budaya yang bekerja melalui sistem tanda dan terus direproduksi dalam kehidupan sosial.

Konstruksi identitas ustaz tampak pada cerpen “Kebohongan Ustad Baihaqi” karya Hasan Al Banna. Cerpen ini pernah terbit di Jawa Pos pada tahun 2012, kemudian diterbitkan kembali oleh Obelia Publisher pada tahun 2022 dalam buku *Malim Pesong*. Cerpen ini menghadirkan tokoh Baihaqi sebagai seorang ustaz muda yang memilih menerima permintaan Ujang Pelor, seorang preman, bandar judi togel—toto gelap, untuk belajar membaca Al-Qur'an. Keputusan mengajari mengaji justru mengharuskan Baihaqi melepaskan berbagai atribut yang selama ini melekat pada identitas keustazannya. Ia mengganti pakaian khas ustaz dengan celana jins dan kaus, memangkas janggut, melepaskan peci, meninggalkan jadwal ceramah di pengajian, serta mendatangi rumah Ujang Pelor secara rutin untuk mengajar mengaji. Akan tetapi, bagi masyarakat dan sesama ustaz, keputusannya itu dianggap sebagai penyimpangan dari citra ideal seorang ustaz. Baihaqi dicurigai sebagai ustaz mata duitan. Ironisnya, ketika atribut-atribut yang menunjukkan identitas ustaz itu ditinggalkan, Baihaqi menjalankan fungsi dakwah secara lebih substansial, yakni membimbing seseorang yang selama ini dijauhi oleh lingkungan sosial. Cerpen ini memperlihatkan bahwa persoalan utama bukan terletak pada tindakan Baihaqi, melainkan pada benturan antara identitas ustaz yang dikonstruksi masyarakat dengan praktik kemanusiaan yang dijalankan tokoh (Sumolang & Gosal, 2026; Nursam, 2023).

Fenomena tersebut relevan dikaji menggunakan semiotika Roland Barthes. Barthes memandang bahwa tanda tidak berhenti pada makna denotatif sebagai makna literal, tetapi berkembang menjadi makna konotatif yang dibentuk oleh pengalaman sosial dan budaya. Makna konotatif yang terus-menerus direproduksi selanjutnya mengalami proses naturalisasi sehingga diterima sebagai mitos, yakni konstruksi budaya yang dipahami seolah-olah merupakan kebenaran yang alamiah (Barker, 2004; Astiti, 2026; Aziza et al., 2026). Dalam konteks penelitian ini, atribut-atribut yang dilekatkan pada figur ustaz tidak dipahami sebagai penanda yang netral, melainkan sebagai sistem tanda yang membentuk mitos mengenai siapa yang layak disebut ustaz dan bagaimana seorang ustaz seharusnya tampil, bertindak, serta berhubungan dengan masyarakat. Dengan demikian, semiotika Roland Barthes memungkinkan

pembacaan yang tidak hanya mengungkap makna simbolik dalam teks, tetapi juga menjelaskan mekanisme ideologis yang melatarbelakangi pembentukan identitas sosial tersebut.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini bertujuan mengungkap konstruksi mitos identitas ustaz dalam cerpen “Kebohongan Ustad Baihaqi” karya Hasan Al Banna melalui analisis makna denotatif, konotatif, dan mitos yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Melalui analisis tersebut diharapkan dapat dijelaskan bagaimana teks sastra mereproduksi sekaligus membongkar mitos identitas ustaz yang selama ini diterima sebagai sesuatu yang alamiah dalam kehidupan sosial.

2. KAJIAN TEORITIS

Barthes memperkenalkan dua sistem signifikasi: denotasi dan konotasi. Denotasi dimaknai sebagai level makna deskriptif dan literal. Sementara, konotasi adalah pemaknaan yang terbentuk dari aspek kultural: keyakinan, sikap, dan ideologi suatu formasi sosial (Barker, 2004). Makna konotasi yang dialamiahkan, diterima tanpa adanya paksaan (secara hegemonik), maka menjadi mitos. Mitos mirip dengan ideologi, yaitu bekerja dengan cara menghegemoni (Barker, 2004; Harahap dkk., 2022; Martasya et al., 2026). Mitos dan ideologi bekerja dengan menarutalkan interpretasi, sehingga terlihat alamiah.

Penelitian terdahulu yang mengkaji karya Hasan Al Banna telah banyak dilakukan, salah satunya dilakukan oleh Tanjung & Assalam (2023) menggunakan kajian strukturalisme genetik. Penelitian ini menjelaskan bahwa cerpen-cerpen Hasan Al Banna merepresentasikan pandangan dunia yang menonjolkan nilai humanisme, religiositas, dan moderasi. Kemudian, penelitian terdahulu yang menggunakan kajian semiotika Roland Barthes juga telah banyak dilakukan, seperti penelitian Harahap dkk. (2022); Nafi’aha & Khusyairi (2023); Wijaya & Karkono (2025). Penelitian-penelitian tersebut lebih mengarah kepada identifikasi makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam berbagai objek budaya, sehingga analisis sering berhenti pada klasifikasi makna tanpa menjelaskan bagaimana mitos bekerja membentuk suatu identitas sosial. Dengan demikian, kajian mengenai identitas ustaz sebagai konstruksi budaya dalam karya sastra masih terbatas.

Penelitian ini memosisikan identitas ustaz sebagai objek semiotik yang dibentuk melalui relasi antara makna denotasi, konotasi, dan mitos. Penelitian ini menunjukkan bahwa simbol-simbol keustazan tidak memiliki makna yang tetap, melainkan hasil konstruksi budaya yang dapat dikritisi dan dinegosiasikan kembali. Penelitian ini menawarkan pembacaan baru mengenai bagaimana karya sastra berperan sebagai ruang kritik terhadap naturalisasi identitas keagamaan dalam masyarakat.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data primer dalam penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, kalimat, maupun paragraf dalam cerpen “Kebohongan Ustad Baihaqi” karya Hasan Al Banna. Pengoleksian data (Udasmoro, 2023) dilakukan menggunakan teknik simak (Faruk, 2012; Sudaryanto, 2015). Setelah data terkoleksi, selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan masalah dan tujuan penelitian. Kemudian, dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis terhadap cerpen “Kebohongan Ustad Baihaqi” karya Hasan Al Banna menghasilkan temuan yang tersaji pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Temuan dalam Cerpen “Kebohongan Ustad Baihaqi” karya Hasan Al Banna

No	Data	Fokus Temuan	Tanda	Denotasi	Konotasi	Mitos	Hasil Penelitian
1.	<i>Ujang Pelor dilanda perangah! ... geli dengan tampilannya sendiri; bersarung, berkoko putih dengan kopiah sempit di kepala,.... Ei, kepala Baihaqi kehilangan peci! Lalu, kenapa pula setangkup janggut di dagunya tampak lebih ramping dan kelimis daripada biasanya? (Banna, 2022) <i>Memang, suaminya tampak lebih tampan, tapi tidak lantas dia ikhlas suaminya</i></i>	Produksi tanda keagamaan	Besarung, berkoko putih, kopiah, berjanggut	Penutup kepala, penutup tubuh, rambut wajah	Simbol kesalehan/keagamaan	Ustaz memiliki ciri-ciri, seperti bersarung, berkoko putih, kopiah, dan berjanggut. Ini menjadi citra atau identitas yang melekat pada ustaz.	Identitas ustaz diproduksi melalui tanda-tanda tersebut. Seluruh tanda menunjukkan figur keagamaan.

	memeloroatkan ciri khas keustadan. (Banna, 2022)					
2.	Baihaqi muncul dengan celana jins dongker dan kaus ketat abu-abu. ... Ei, kepala Baihaqi kehilangan peci! Lalu, kenapa pula setangkup janggut di dagunya tampak lebih ramping dan kelimis daripada biasanya? (Banna, 2022) <i>Lebih-lebih kala suaminya secara sepihak mundur sebagai penceramah</i> (Banna, 2022)	Pergeseran makna simbol	Baihaqi muncul dengan celana jins dongker dan kaus ketat; janggut ramping	Pakaian kasual	Tidak mencerminkan ustaz	Ustaz yang tidak berpenampilan religius dianggap kehilangan identitas. Simbol kesolehan atau keagamaan mengalami pergeseran fungsi dari atribut deskriptif menjadi penanda legitimasi sosial. Penampilan menjadi dasar masyarakat dalam menilai identitas ustaz.
3.	“Ana masih tak habis pikir, apa dasar Antum meladeni Ujang Pelor,” ujar Mara, rekannya semasa menimba ilmu di Mesir. “Masih banyak umat yang layak diislamkan, Bai,” tambah Mara. (Banna, 2022) <i>Dia pun harus tabah menanggungka n gunjingan. Dia digelar ustad mata duitan.</i> (Banna, 2022)	Legitimasi identitas sosial	Meladeni Ujang Pelor (preman, bandar judi togel—toto gelap); banyak umat yang layak diislamkan; ustaz mata duitan	Membantu Ujang Pelor	Ujang Pelor dianggap tidak layak untuk dibantu menjadi manusia yang lebih baik—yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.	Preman, bandar judi togel—toto gelap tidak layak mendapatkan kebaikan—dianggap tidak akan bisa berubah, hanya melakukan hal yang sia-sia. Masyarakat lebih mengutamakan simbol-simbol yang tampak daripada praktik etik dalam mengakui identitas ustaz. Legitimasi sosial dibangun melalui citra, bukan melalui substansi dakwah.
4.	“Ana masih tak habis pikir, apa dasar Antum meladeni	Naturalisasi mitos	Banyak umat yang layak diislamkan	Membantu Ujang Pelor	Ujang Pelor dianggap tidak layak untuk dibantu	Preman, bandar judi togel—toto gelap tidak

				menjadi manusia yang lebih baik—yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.	layak mendapatkan kebaikan—dianggap tidak akan bisa berubah, hanya melakukan hal yang sia-sia.	sehingga simbol-simbol budaya diterima sebagai suatu yang wajar dalam menentukan ke-ustaz-an.
5.	<i>Ujang Pelor,” ujar Mara, rekannya semasa menimba ilmu di Mesir. “Masih banyak umat yang layak diislamkan, Bai,” tambah Mara.</i> (Banna, 2022) <i>Lantas, Baihaqi buru-buru melafaz salam sebagai bukti pamit diri. Ini malam Kamis! Dia harus segera pulang, menukar pakaian, lantas ke rumah Ujang Pelor. Dia tak sudi Ujang Pelor menunggu lama.</i> (Banna, 2022)	Pembongkaran mitos	Menukar pakaian (celana jins, kaus ketat); mengajar di rumah Ujang Pelor (preman, bandar judi togel—toto gelap)	Pakaian kasual; tempat tinggal Ujang Pelor	Pakaian yang tidak mencerminkan ustaz; ruang yang tidak layak untuk berdakwah	Seseorang dilekatkan identitas ustaz karena praktik etik, tanggung jawab dakwah, dan keberpihakan kepada manusia, bukan hanya dilihat dari simbol-simbol yang tampak di permukaan.

Berdasarkan tabel di atas, ditemukan bahwa identitas ustaz dalam cerpen “Kebohongan Ustad Baihaqi” karya Hasan Al Banna dibangun melalui rangkaian tanda keagamaan yang pada awalnya berfungsi sebagai penanda literal. Akan tetapi, tanda-tanda tersebut mengalami pergeseran makna sehingga berubah menjadi simbol yang melegitimasi identitas sosial seorang ustaz. Ketika simbol-simbol tersebut diterima masyarakat sebagai ukuran yang dianggap alamiah dalam menentukan identitas keustazan, terbentuklah mitos identitas ustaz. Melalui tokoh Baihaqi, Hasan Al Banna kemudian membongkar mitos tersebut dengan memperlihatkan bahwa melekatnya identitas ustaz terletak pada praktik dakwah, tanggung jawab moral, dan keberpihakan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, bukan pada atribut yang tampak yang dilekatkan masyarakat kepada figur ustaz.

Pembahasan

Produksi Tanda Keagamaan dalam Pembentukan Identitas Ustaz

Identitas ustaz dalam cerpen “Kebohongan Ustad Baihaqi” tidak hadir sebagai identitas yang hadir secara alamiah. Akan tetapi, diproduksi melalui berbagai rangkaian tanda kesolehan/ keagamaan yang secara kultural dikenali masyarakat sebagai penanda keustazan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa status sosial, kegiatan dakwah, penampilan religius, pengakuan masyarakat, dan relasi sosial merupakan tanda-tanda yang membentuk identitas tokoh Baihaqi sebagai ustaz dalam cerpen.

Pembentukan identitas ustaz dimulai dari *pertama*, pengakuan masyarakat, yaitu melabeli tokoh Baihaqi dengan sebutan ustaz. Pelabelan ini diperoleh dari modal sosial dan budaya berupa pendidikan yang dimiliki oleh Baihaqi sebagai mahasiswa lulusan Mesir—menerima gelar Lc.. Selain itu, ia juga memberikan ceramah dan menjadi guru mengaji. Tanda-tanda tersebut dihadirkan dalam narasi cerita dan terakumulasi sehingga membentuk citra Baihaqi sebagai ustaz.

Kedua, penampilan religius yang ditampilkan oleh Baihaqi juga menjadi unsur pembentuk identitas ustaz, seperti sarung, baju koko, peci, janggut, dan atribut keagamaan lainnya. Atribut-atribut ini diterima oleh masyarakat secara alami sebagai atribut yang memang dimiliki oleh ustaz. *Ketiga*, ruang keagamaan, seperti mesjid dan tempat pengajian (Baihaqi memberikan ceramah) memperkuat identitas ustaz karena ia berhubungan dengan lingkungan religius. Ruang-ruang ini menjadi tanda yang menghubungkan Baihaqi dengan otoritas keagamaan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dipahami bahwa Hasan Al Banna sebagai pengarang membangun identitas ustaz melalui tanda-tanda yang tersusun secara sistematis dan saling berkaitan. Tanda-tanda ini merupakan level makna deskriptif dan literal (denotasi). Tanda-tanda ini yang selanjutnya membentuk legitimasi sosial terhadap identitas ustaz.

Legitimasi Sosial atas Identitas Ustaz melalui Pergeseran Makna Simbol Keagamaan

Tanda-tanda keagamaan yang membentuk identitas ustaz pada tokoh Baihaqi, yang telah dijabarkan sebelumnya mengalami perluasan makna melalui proses konotasi. Seperti yang dikemukakan oleh Barthes (Barker, 2004), konotasi adalah pemaknaan yang terbentuk dari aspek kultural: keyakinan, sikap, dan ideologi suatu formasi sosial. Melalui proses konotasi, maka terbentuk legitimasi sosial.

Penampilan tokoh Baihaqi yang menggunakan sarung, koko putih, peci, dan janggut secara konotasi merepresentasikan kesalehan dan otoritas keagamaan. Akan tetapi, ketika penampilannya berganti saat mengajar ngaji Ujang Pelor dengan memakai celana jins dongker, kaus ketat, dan janggut ramping-klimis, tanpa peci di kepala menghadirkan keraguan terhadap identitas ustaz yang telah melekat padanya. Seperti candaan Ujang Pelor pada dirinya sendiri saat melihat perubahan penampilan Baihaqi. “Apa Abang salah pilih ustad?” Kutipan cerpen tersebut menunjukkan bahwa penilaian terhadap Baihaqi tidak didasari pada ilmu saja, melainkan atribut yang melekat pada dirinya. Fenomena ini menjelaskan bahwa konotasi telah

menggeser fungsi pakaian dari kebutuhan pokok (penutup tubuh/ aurat) menjadi penanda identitas sosial yang menentukan legitimasi seseorang di ruang publik.

Selanjutnya, pemaknaan secara konotasi terhadap ruang dakwah juga membentuk legitimasi sosial. Mesjid dan mejelis taklim dianggap sebagai tempat yang sesuai untuk melaksanakan aktivitas keagamaan. Sebaliknya, rumah Ujang Pelor dikonstruksi sebagai ruang yang tidak layak karena bekas tempat kriminal dan perjudian. Ketika Baihaqi bersedia mengajar mengaji di rumah Ujang Pelor, masyarakat menilai dan memandang bahwa itu suatu penyimpangan—merusak identitas ustaz. Ini menunjukkan bahwa pengakuan masyarakat tentang ustaz dilihat pada dimana ia berdakwah.

Kemudian, hubungan Baihaqi dengan Ujang Pelor dianggap menghancurkan legitimasi moral seorang ustaz. Baihaqi mendapatkan gunjingan—penilaian negatif dari masyarakat dan juga pendakwah lainnya. Ia dianggap sebagai ustaz mata duitan. Hubungan Baihaqi dan Ujang Pelor yang merupakan hubungan guru dan murid, justru dimaknai berbeda oleh masyarakat. Ini menjelaskan bahwa masyarakat cenderung mengaitkan identitas ustaz dengan citra yang ‘saleh’ daripada esensi dari suatu tindakan tersebut dilakukan. Masyarakat lebih memandang eksistensi daripada esensi.

Hasan Al Banna melalui cerpen ini memperlihatkan bahwa identitas ustaz yang melekat dan dilekatkan pada diri seseorang melalui pengakuan masyarakat cenderung didasari pada penampilan, relasi sosial, dan status sosial, bukan dari praktik-praktik keagamaan dan nilai-nilai religius yang disebar, ditanam, dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Legitimasi identitas ustaz cenderung ditentukan oleh kesesuaian dengan ekspektasi budaya daripada kualitas praktik keagamaan yang dijalankan. Ketika

Naturalisasi dan Pembongkaran Mitos Identitas Ustaz

Identitas ustaz yang diakui oleh masyarakat adalah yang didasari pada penampilan, relasi sosial, pendidikan, dan status sosial, bukan dari praktik-praktik keagamaan dan nilai-nilai religius yang disebar, ditanam, dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, identitas ustaz tidak dipahami sebagai hasil praktik keilmuan, dakwah, dan tanggung jawab moral, melainkan identitas yang dilekatkan karena serangkaian simbol-simbol yang telah mengalami naturalisasi. Barthes (Barker, 2004) menjelaskan bahwa konotasi yang dinaturalkan sebagai suatu yang hegemonik—diterima sebagai hal yang normal dan alami, maka disebut sebagai mitos. Mitos adalah konstruksi kultural, tetapi terlihat seperti kebenaran umum yang telah ada sebelumnya dan melekat pada nalar masyarakat.

Cerpen “Kebohongan Ustad Baihaqi” mengungkap empat mitos yang bekerja, *pertama*, ustaz dipandang harus selalu menampilkan atribut religius seperti peci, janggut, dan pakaian

muslim agar memperoleh pengakuan sebagai figur agama. *Kedua*, dakwah dianggap hanya dapat dilakukan di ruang-ruang yang dianggap suci, seperti masjid atau majelis taklim. *Ketiga*, ustaz diyakini harus menjaga jarak dengan kelompok yang dipandang menyimpang, termasuk mantan pelaku kriminal atau penjudi. *Keempat*, citra sosial sebagai representasi utama kesalehan sehingga penyimpangan terhadap simbol-simbol tersebut dianggap sebagai penyimpangan terhadap identitas keagamaan itu sendiri. Keempat mitos tersebut tidak lahir secara alamiah, tetapi merupakan hasil konstruksi budaya yang terus direproduksi melalui kebiasaan sosial sehingga diterima sebagai kebenaran yang tidak lagi dipersoalkan.

Barthes menjelaskan bahwa mitos mirip dengan konsep ideologi karena sama-sama bekerja pada level konotasi. Mitos dan ideologi bekerja dengan menaturalkan interpretasi. Mitos menjadikan pandangan dunia tertentu tampak tidak terbantahkan karena hadir secara alamiah, seperti ditakdirkan Tuhan (Barker, 2004). Atribut-atribut ustaz yang diakui oleh masyarakat dipertentangkan oleh kehadiran Baihaqi dengan penampilan barunya dan keputusannya yang mengajar mengaji Ujang Pelor (preman, bandar judi togel—toto gelap), sehingga berdampak pada perubahan pandangan masyarakat tentang identitas dirinya.

Cerpen ini adalah bentuk kritik Hasan Al Banna terhadap pandangan masyarakat tentang ustaz. Hasan Al Banna membongkar mitos identitas ustaz dengan menampilkan tokoh Baihaqi yang bertentangan dengan citra ustaz, seperti penampilan yang kasual (menggunakan celana jins, kaus ketat, tanpa peci), mengajar mengaji di rumah seorang preman (bandar judi togel—toto gelap). Hal ini menggeser pandangan bahwa simbol-simbol keagamaan yang selama ini dianggap menentukan identitas ustaz ternyata tidak berkaitan dengan kualitas dakwah maupun integritas moral seseorang. Selain itu, efektivitas dakwah tidak ditentukan oleh ruang, penampilan, maupun citra sosial, melainkan oleh ketulusan, kedekatan, dan konsistensi dalam menjalankan nilai-nilai keagamaan. Cerpen ini menghadirkan paradoks, yaitu simbol-simbol keagamaan yang selama ini dijadikan alat ukur identitas ustaz, nyatanya tidak menjamin keberhasilan dakwah. Sementara, praktik dakwah yang dianggap menyimpang, justru menghasilkan perubahan. Secara tidak langsung, ini menjelaskan bahwa betapa rapuhnya mitos yang selama ini diterima sebagai kebenaran sosial.

Hasan Al Banna tidak menolak simbol-simbol keagamaan, melainkan mengkritisi pandangan masyarakat yang ‘mengadiluhungkan’ simbol-simbol tersebut daripada nilai-nilai etik yang menjadi inti ajaran agama. Melalui analisis ini, terlihat bahwa yang diterima secara alamiah, nyatanya adalah konstruksi budaya dayang dapat dinegosiasikan ulang.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa identitas ustaz dalam cerpen “Kebohongan Ustad Baihaqi” karya Hasan Al Banna tidak hadir sebagai identitas yang bersifat alamiah, melainkan sebagai konstruksi budaya yang dibentuk melalui sistem tanda keagamaan. Berdasarkan analisis menggunakan konsep semiotika Roland Barthes, ditemukan bahwa identitas tersebut diproduksi melalui berbagai penanda, seperti pendidikan, status sosial, aktivitas dakwah, penampilan religius, ruang keagamaan, dan relasi sosial. Tanda-tanda tersebut mengalami perluasan makna sehingga berfungsi sebagai mekanisme legitimasi sosial yang menentukan pengakuan masyarakat terhadap figur ustaz. Ketika makna-makna tersebut diterima tanpa lagi dipersoalkan, maka terbentuklah mitos identitas ustaz yang menjadikan atribut-atribut tersebut sebagai ukuran utama dalam menilai kesalehan seorang tokoh agama.

Melalui tokoh Baihaqi, Hasan Al Banna membongkar mitos tersebut dengan memperlihatkan bahwa identitas keustazan tidak ditentukan oleh simbol-simbol religius, melainkan oleh praktik etik, tanggung jawab dakwah, dan keberpihakan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Pembongkaran ini menegaskan bahwa simbol keagamaan bukanlah representasi tunggal dari otoritas religius, tetapi merupakan konstruksi budaya yang dapat dinegosiasikan dan dikritisi.

DAFTAR REFERENSI

- Astiti, P. (2026). Konstruksi identitas sosial dan budaya konsumtif di era digital. *Konsensus: Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum dan Ilmu Komunikasi*, 3(1), 122–132. <https://doi.org/10.62383/konsensus.v3i1.1508>
- Aziza, N. S., Suprihatin, D., & Triyadi, S. (2026). Analisis kajian semantik pada kumpulan cerpen Ihwal Nama Majid Pucuk sebagai bahan ajar Kelas XI SMAN 1 Telukjambe Timur Kabupaten Karawang. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 4(3). <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v4i3.1830>
- Banna, H. Al. (2022). *Malim Pesong*. Obelia Publisier.
- Barker, C. (2004). *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Terjemahan Nurhadi. Kreasi Wacana.
- Faruk, F. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harahap, M., Chairunisa, H., Khairani, I., & Anggreini, H. (2022). *Representation of Character Education in Children's Stories “ Pinokio ” and “ Anak Gembala dan Serigala ” (Roland Barthes Semiotics Study)*. <https://doi.org/10.4108/eai.11-10-2022.2325399>
- Martasya, B., Putri, Z. A., Puteri, M. Y., Sununianti, V. V., Istiqomah, & Kurniawan, D. A. (2026). Representasi budaya dan mitos film KKN di Desa Penari dalam perspektif hiperrealitas Jean Baudrillard. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(3), 204–212. <https://doi.org/10.62383/risoma.v4i3.1677>

- Nafi'aha, W., & Khusyairi, J. A. (2023). Makna terhadap Mitos Relasi Manusia dan Tumbuhan dalam Manuskrip Lontar Juwarsah: Kajian Semiotika Roland Barthes. *Atavisme*, 26(1), 39–53. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v26i1.860.39-53>
- Nursam. (2023). Kemampuan membaca Al Qur'an (Surat Al Baqarah ayat 61, 213 dan 255, serta Surat An Nisa ayat 77) melalui metode *reading aloud* materi mad zilah, mad badal, mad tamqin dan mad farqi pada siswa Kelas VIII. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, 2(1), 82–91. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v2i1.1015>
- Salam, A. (2020). *Biokultural: Dari Fantasi Kerakyatan hingga Menolak Identitas*. Gambang Buku Budaya.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Sumolang, E. M., & Gosal, R. C. (2026). Integrasi nilai Minahasa Sitou Timou Tumou Tou dalam praktik dan spiritualitas Hindu di Kota Manado. *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen: Arastamar*, 2(1), 75–95. <https://doi.org/10.63536/arastamar.v2i1.85>
- Tanjung, M. H. A. A., & Assalam, M. H. (2023). Pandangan Dunia Pengarang dalam Kumpulan Cerpen Malim Pesong Karya Hasan Al Banna: Kajian Strukturalisme Genetik. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3), 11367–11379.
- Udasmoro, W. (2023). *Metodologi Penelitian Sastra Berperspektif Gender*. Gadjah Mada University Press.
- Wijaya, M. I., & Karkono. (2025). Mitos Lelaki Ideal dalam Novel Mustika Zakar Celeng Karya Adia Puja : Studi Semiotika Roland Barthes. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 59–74.